BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 (*Coronavirus Disease*, 2019) diresmikan sebagai pandemi di seluruh dunia oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO,2020). Dan diresmikan sebagai bencana nasional di Indonesia menurut Keputusan Resmi Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam (Keputusan Presiden, 2020). Di Indonesia semenjak permasalahan pertama *Covid-19* diumumkan oleh pemerintah, 2 Maret 2020 hingga dengan 21 Juni 2021 sudah tercatat permasalahan positif terkonfirmasi *Covid-19* sebanyak 2.004.445 permasalahan dengan jumlah 1.801.761 permasalahan sembuh dan 54.956 permasalahan meninggal (Kemenkes RI, 2021). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur update 7 Oktober 2021 di Kabupaten Cianjur ditemukan kasus terkonfirmasi positif *Covid-19* yaitu 10.841 dengan jumlah kasus sembuh 10.610 dan 201 kasus meninggal. (Dinkes Kab.Cianjur, 2021)

Terlepas dari maraknya peristiwa non-bencana *Covid-19*, langkah-langkah yang dicoba untuk menghindari penularan *Covid-19* di Indonesia menggunakan pelaksanaan kebijakan pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat (PPKM). Keadaan ini mempengaruhi pengelolaan administrasi kesejahteraan masyarakat, termasuk administrasi keluarga berencana. Terdapat pengurangan anggota keluarga berencana yang terjadi selama rentang waktu pandemi pada bulan Februari hingga Maret 2020 serta berkurang secara signifikan pada bulan selanjutnya yang akan berdampak pada tingginya bahaya kehamilan.Akseptor yang putus suntik (tidak melakukan suntik KB ulang) pada bulan pertama risiko kehamilan adalah 10% *intra uterine device* (KB IUD), terputus risiko kehamilan adalah 15%, putusnya penggunaan Pil KB risiko kehamilan adalah 20%. Dengan adanya risiko kehamilan 15-20%, maka kemungkinan ada penambahan jumlah kehamilan sekitar 370.000 sampai 500.000 kehamilan. (Hasto, 2020)

Tingginya angka kehamilan selama pandemi dipengaruhi oleh sebagian asfek, antara lain ialah pemakaian alat kontrasepsi. Presentase penggunaan alat kontrasepsi di Dunia pada tahun 2019 yaitu akseptor MOW 24%, akseptor MOP 2 %, akseptor IUD 17%, akseptor Implan 2%, akseptor suntik 8%, akseptor *Coitus Interreptus* 5%, dan akseptor KB alami 2%. (WHO, 2019)

Presentase penurunan penggunaan alat kontrasepsi yang diasumsikan dalam penggunaan untuk setiap metode di tahun 2020 yaitu akseptor MOW 2%, akseptor MOP 2%, akseptor IUD 4,3%, akseptor implan 5,3%, akseptor suntik 10%, akseptor pil 10%, akseptor kondom 10%, akseptor kalender 0%, akseptor Coitus Interreptus 0%, dan akseptor MAL 0%. (UNFA, 2020)

Kontrasepsi adalah mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. Berdasarkan maksud dan tujuan kontrasepsi, maka yang membutuhkan kontrasepsi adalah pasangan yang aktif melakukan hubungan seks dan keduanya memiliki kesuburan normal namun tidak menghendaki kehamilan. Keluarga berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi. Presentase kontrasepsi adalah 757.926 akseptor Implan (11,37%), 481,564 akseptor IUD (7,23%), 115.531 akseptor MOW (1,73%), 11. 765 akseptor MOP (0,18%), 3.433.666 akseptor suntik (51,53%), 1.544.079 akseptor pil (23,17%), 318.625 akseptor kondom (4,78%). (BKKBN, 2016)

Ketidak aktifan dalam program keluarga berencana yang berdampak terjadinya *Baby Boom* ini bisa meningkatkan masalah aborsi, meningkatkan risiko kematian ibu serta anak, bayi lahir prematur, malnutrisi pada ibu yang sedang mengandung dan janin, serta rendahnya kasih sayang, apabila hal ini tidak ditangani secara sungguh-sungguh akan mengakibatkan ledakan masalah. Dampak akibat terganggunya layanan penyediaan kontrasepsi dan konseling keluarga berencana selama merebaknya *Covid-19,* BKKBN memperkirakan akan ada tambahan 500.000 kelahiran baru pada awal tahun 2021. (Purwanti, 2020)

Selama masa pandemi *Covid-19* di Jawa Barat terdapat penambahan jumlah kehamilan di enam kota yaitu Bandung terdapat 2.210 orang, Cirebon terdapat 2.210 orang, Garut terdapat 1.950 orang, Tasik 1.205 orang, Ciamis 1.188 orang serta Sumedang 1.175 orang. Sedangkan pada Kabupaten Cianjur terdapat 2.061 kasus kehamilan (Jawa Barat dalam angka, 2021). Berdasarkan data Kehamilan di Desa Sukapura yaitu terdapat 136 kehamilan pada tahun 2019 serta mengalami kenaikan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 147 kehamilan (8,1%). Data kehamilan di TPMB NyAnon Suherlan pada tahun 2019 terdapat 147 kehamilan dan pada tahun 2020 hingga November 2021 terdapat kenaikan jumlah kehamilan yaitu 213 kehamilan (44,9%).

Angka kelahiran di bulan November 2020 tercatat sebanyak 170.281 bayi lahir, satu bulan berselang di bulan Desember tahun 2020 jumlah bayi yang lahir sedikit menyusut jadi 146.693 jiwa. Setelah itu awal tahun 2021 di bulan Januari tercatat jumlah bayi lahir yaitu 113.057 jiwa. Di bulan Februari 2021 jumlah bayi lahir turun jadi 71.291 jiwa. Sehingga sepanjang 4 bulan sejak November 2020 sampai Februari 2021 jumlah bayi lahir 501.319 jiwa. (Dukcapil, 2020). Disamping itu jumlah bayi baru lahir pada tahun 2019 di Desa Sukapura yaitu 115 orang dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 yaitu 125 orang. Angka kelahiran Indonesia saat ini berada pada angka 2,45, naik dari tahun 2018 yang sebesar 2,38 (Manafe, 2020). Lebih besar dari proyeksi Bappenas, dan itu berarti banyak wanita usia produktif, di samping angka kelahiran yang meningkat. Waktu peningkatan angka kelahiran telah meluas. Namun kali ini dimunculkan oleh banyaknya wanita usia produktif dan pasangan usia produktif.

Oleh karena itu, BKKBN melakukan pendekatan untuk terus meminta penerima KB menunda kehamilan di masa pandemi dengan mengikuti program KB secara efektif. Bahaya kontaminasi saat hamil selama pandemi *Covid-19* juga lebih tinggi dari pada saat tidak hamil. Upaya BKKBN untuk mencegah *Baby Boom* menghadapi banyak kendala. Ujian bagi penyelenggaraan KB di masa pandemi *Covid-19* adalah belum adanya informasi tentang *Covid-19* di kalangan pasangan usia subur (PUS), namun banyak informasi terkait *Covid-*

19 (WA/Internet) yang tidak benar-benar diketahui jelas. Adanya fasilitas kesehatan baik primer/tempat Bidan Praktik Mandiri (PMB) maupun rujukan belum siap dalam pemenuhan Alat Proteksi Diri (APD). Sarana prasarana pendukung protokol pencegahan *Covid-19* yang belum cukup. Adanya tenaga kesehatan yang belum tersosialisasi pedoman pelayanan KB pada era pandemi *Covid-19.* (BKKBN, 2020)

Akses pelayanan keluarga berencana pada fasilitas kesehatan utama/TPMB selama *Covid-19* juga dibatasi. Masyarakat semakin bingung sebab orang tanpa gejala (OTG) yang melakukan kegiatan seperti biasa mempunyai banyak masalah serta risiko penularan di masyarakat, tetapi kepatuhan masyarakat terhadap protokol penanggulangan *Covid-19* masih sangat sedikit. Pengaruh ekonomi dari *Covid-19* juga mengakibatkan turunnya daya beli KB, khususnya bagi PUS yang memilih pelayanan administrasi keluarga klinik swasta atau TPMB, karena pertimbangan terkait pasien *Covid-19* lebih rendah jika dibandingkan dengan pelayanan klinik pemerintah. Bermacam-macam situasi diatas mungkin menjadi alasan mengapa penerima tidak melakukan kunjungan keikutsertaan KB. Namun, dimasa pandemi *Covid-19* ini, kehamilan wajib ditunda, terutama bagi pasangan produktif, pengguna KB menyusui, sebab kehamilan merupakan situasi yang berbahaya, meskipun tidak dalam situasi pandemi. Tentu resikonya akan lebih besar, oleh sebab itu untuk PUS memakai kontrasepsi. (Purwanti, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian Nur Sholichah dan Riza Artika (2021), dengan penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan tentang Pandemi *Covid-19* dengan Kunjungan Ulang", menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, menunjukan bahwa hasil penelitian akibat pandemi *Covid-19* sangat mempengaruhi realisasi program KB nasional. Dampak wabah, minat penerima KB menurun yaitu 69,6% yang melakukan kunjungan ulang dan 30,4% yang tidak melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan hasil penelitian Alfatika Rahayu Agustiani (2021), dengan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap

Partisipasi Masyarakat dalam Program KB pada Masa Pandemi *Covid-19* di Wilayah Desa Mertoyudan Magelang". Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, menunjukan bahwa pandemi *Covid-19* menjadi hambatan bagi penerima KB jangka panjang dan calon penerima karena khawatir berobat ke institusi kesehatan. Dengan hasil penelitian menyatakan sebanyak 29,6% responden tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 70,3% responden menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian Fany Isnandar P, Rifatul Alyah dan Windy Syifa A (2020), dengan penelitian yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan akseptor KB pada masa pandemi *Covid-19* di Praktik Mandiri Bidan Neneng Hayati periode November-Januari 2021", penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menunjukan bahwa faktor yang mempengaruhi kunjungan berdasarkan hasil penelitian tersebut dari 40 akseptor KB diantaranya 29 responden (72,5%) yang melakukan kunjungan KB dan 11 responden (27,5%) tidak melakukan kunjungan karena takut untuk datang ke fasilitas kesehatan.

Data pengguna KB di Tempat Praktik Mandiri Bidan Ny Anon Suherlan sebelum pandemi *Covid-19* tahun 2019 akseptor KB Suntik yang melakukan kunjungan sebanyak 2.288 akseptor dengan jumlah kunjungan KB suntik 1 bulan sebanyak 989 orang (43,2%) dan akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 1.299 orang (56,8%). Kemudian pada saat pandemi Covid-19 mengalami penurunan jumlah kunjungan akseptor KB suntik sebanyak 600 (73,7%) akseptor dengan kunjungan akseptor KB suntik 1 bulan sebanyak 235 orang (21,5%) dan kunjungan akseptor suntik 3 bulan 365 orang (60,8%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Ny Anon Suherlan, dari hasil wawancara kepada 10 akseptor KB di Tempat Praktik Mandiri Bidan Ny Anon Suherlan tentang kepatuhan kunjungan ulang pada masa pandemi *Covid-19* dan penerapan PPKM, ada 4 akseptor KB yang melaksanakan kunjungan ulang di PMB sesuai dengan jadwal yang diinformasikan oleh bidan dengan mematuhi protokol kesehatan, serta 6 akseptor KB tidak melaksanakan kunjungan ulang sesuai

dengan jadwal kunjungan dengan alasan merasa khawatir tertular serta terpapar virus *Covid-19*.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan dan informasi tentang penurunan jumlah kunjungan KB yang banyak berkurang terdapat di Tempat Praktik Mandiri Bidan Ny Anon Suherlan selama diberlakukan PPKM. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Akseptor KB Suntik Pada Masa Pandemi *Covid-19* di TPMB Ny Anon Suherlan Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur Jawa Barat Tahun 2021".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi pada kunjungan akseptor KB pada masa pandemi *Covid-19* dan pelaksanaan PPKM maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut "Apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan akseptor KB suntik pada masa pandemi *Covid-19* di TPMB Ny. Anon Suherlan."

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan pengetahuan, umur, minat dengan berkurangnya kunjungan akseptor KB suntik pada masa pandemi *Covid-19* di TPMB Ny Anon Suherlan Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur Jawa Barat Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui umur akseptor KB suntik pada masa pandemi *Covid-19* di TPMB Ny Anon Suherlan.
b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik pada masa pandemi *Covid-19* di TPMB Ny Anon Suherlan.
c. Untuk mengetahui minat akseptor KB suntik pada masa pandemi *Covid-19* di TPMB Ny Anon Suherlan.
d. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kunjungan akseptor KB Suntik pada masa pandemi *Covid-19* di TPMB Ny Anon Suherlan.

e. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kunjungan akseptor KB Suntik pada masa pandemi *Covid-19* di TPMB Ny Anon Suherlan.
f. Untuk mengetahui hubungan minat dengan kunjungan akseptor KB Suntik pada masa pandemi *Covid-19* di TPMB Ny Anon Suherlan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

   Hasil penelitian ini diharapkan akseptor KB Suntik bisa lebih mengerti serta tahu tentang pentingnya melakukan kunjungan pada masa pandemi *Covid-19*.

2. Bagi institusi

   Untuk menambahkan literatur atau bacaan di perpustakaan dan menjadi data informasi bagi mahasiswa lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan pokok masalah yang sama.

3. Bagi peneliti

   Sebagai ide untuk memperluas informasi, pemahaman dan pengalaman penelitian tentang Program Keluarga Berencana.

4. Bagi Praktik Mandiri Bidan

   Dapat dijadikan bahan masukan bagi bidan untuk memperluas informasi kepada akseptor KB tentang pentingnya melakukan kunjungan.